

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Saintifik

2.1.1 Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah. Menurut para ilmuwan, metode ilmiah lebih mengutamakan penalaran induktif daripada penalaran deduktif. Menurut Musfiqon & Nurdyansyah (2015, hlm. 51) penalaran induktif melihat pada fenomena atau situasi tertentu yang kemudian secara keseluruhan akan ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Pendekatan saintifik mulai diterapkan pada Kurikulum 2013 karena ketika terjadi perubahan pada Kurikulum 2013, pembelajaran yang dilakukan diharapkan lebih berorientasi pada anak sehingga anak lebih banyak belajar dan dapat mengeksplorasi dunia di sekitarnya.

2.1.2 Tujuan Pendekatan Saintifik

Banyak keuntungan yang dapat diperoleh ketika menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran untuk anak. Karena pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik berorientasi pada *student center* yaitu berpusat pada anak. Wiyanto (2017) mengemukakan terdapat beberapa tujuan pendekatan saintifik, diantaranya yaitu:

1. Mampu membantu anak dalam membentuk kemampuan pemecahan masalah
2. Terbentuknya kondisi belajar dimana anak merasa belajar itu penting dan merupakan kebutuhan
3. Mampu meningkatkan kemampuan intelektual, terutama dalam keterampilan berpikir kritis
4. Melatih anak dalam mengkomunikasikan gagasan atau ide
5. Mampu mengembangkan karakter anak
6. Mampu membantu anak dalam membentuk kemampuan pemecahan masalah

Kemudian, Machin (dalam Maryani dan Fatmawati, 2018, hlm. 4) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan pendekatan saintifik antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan suatu masalah secara sistematis
2. Melatih anak untuk mengkomunikasikan ide, terutama dalam menulis artikel ilmiah
3. Menciptakan lingkungan belajar yang membuat anak merasa belajar adalah suatu kebutuhan
4. Dapat mengembangkan karakter anak
5. Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi
6. Perolehan hasil belajar yang tinggi

Pendapat-pendapat yang telah disebutkan dan yang telah dijabarkan mengenai tujuan dari pendekatan saintifik maka dapat ditarik kesamaan dari ketiga pendapat tersebut yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan intelek anak usia dini, terutama pada keterampilan berpikir kritis
2. Membantu serta membentuk keterampilan anak untuk menyelesaikan masalah dengan logis serta sistematis
3. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang membuat anak merasa belajar adalah penting dan kebutuhan serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
4. Melatih anak untuk berani dalam mengutarakan ide yang anak miliki baik itu kepada guru atau kepada teman yang lain
5. Mengembangkan karakter yang dimiliki oleh anak

2.1.3 Kriteria Pendekatan Saintifik

Menurut Daryanto (dalam Suja, 2019) penerapan metode ilmiah dalam proses pembelajaran perlu diarahkan oleh prinsip-prinsip, nilai-nilai, atau standar ilmiah. Menurut Abidin (dalam Maryani dan Fatmawati, 2018) terdapat beberapa kriteria pendekatan saintifik, diantaranya antara lain:

1. Faktual, artinya pembelajaran selalu dilakukan pada permasalahan faktual yang terjadi di sekitar anak sehingga anak terbiasa menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya
2. Sistematis, artinya pembelajaran dilaksanakan atas tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis dan tahapan-tahapan pembelajaran tersebut menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran
3. Objektif, artinya bahwa pendidikan selalu terfokus pada hal tertentu dan anak-anak terbiasa memberikan penilaian yang bebas dari bias.
4. Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkan kecermatan dan ketelitian anak dalam mengkaji suatu fenomena atau objek belajar tertentu
5. Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang telah teruji keefektifannya

Menurut Suja (2019), guru dapat melaksanakan pembelajaran yang dikatakan saintifik apabila selama proses pembelajaran tersebut dapat memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Penjelasan guru, reaksi anak serta interaksi antara guru dan anak hendaknya bebas dari argumentasi yang tidak sesuai fakta, pemikiran subjektif yang tidak sejalan dengan penalaran logis
2. Materi pembelajaran yang digunakan berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan menggunakan logika, bukan sebatas khayalan atau kira-kira
3. Untuk menanggapi materi pembelajaran, anak-anak harus didorong dan dimotivasi untuk memahami, menerapkan, dan memperoleh mentalitas yang rasional dan objektif.
4. Memotivasi serta memberikan kesempatan anak agar berpikir kritis, akurat serta analitis agar dapat memahami, mengidentifikasi, memecahkan permasalahan, dan mengaplikasikan materi belajar
5. Memotivasi dan memberikan kesempatan anak untuk berpikir hipotesis (membuat dugaan) ketika terlihat adanya perbedaan, persamaan, atau hubungan dari materi pembelajaran

6. Tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan harus dirumuskan secara sederhana, jelas dan menarik dalam penyajiannya
1. Didasarkan pada ide, hipotesis, dan data faktual yang dapat dipertanggung jawabkan

2.1.4 Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik memerlukan sejumlah langkah yang harus diikuti selama proses belajar untuk memfasilitasi pembelajaran anak. Utami (2018) serta Yus dan Sari (2020, hlm. 113) menjabarkan kembali langkah-langkah pendekatan saintifik sebagai berikut:

1. Mengamati (*Observing*)

Mengamati adalah kegiatan yang bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang objek yang dilihat dengan memanfaatkan semua panca indera. Anak akan belajar lebih banyak pada tahap mengamati jika lebih banyak indera yang digunakan, karena hal ini akan memberikan informasi tambahan. Kegiatan mengamati ini memiliki manfaat yang sangat baik untuk anak dalam memenuhi rasa ingin tahu anak sehingga pembelajaran yang berlangsung memiliki makna yang tinggi.

2. Menanya (*Questioning*)

Kegiatan menanya ini menjadi salah satu proses dimana anak mencari tahu atau mencocokkan tentang pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari oleh anak menurut Sujiono (dalam Utami, 2018). Pada tahap menanya ini anak diberikan kesempatan untuk bertanya tentang segala hal yang ada dalam benak anak. Anak sebagai seorang peneliti harus didorong untuk selalu bertanya baik tentang yang sedang dipelajari atau hal lain yang ingin diketahui oleh anak.

3. Mengumpulkan Informasi (*Collecting*)

Kegiatan pengumpulan data merupakan kegiatan yang menarik bagi anak, karena dalam kegiatan ini memungkinkan terjadinya kegiatan coba – gagal – coba lagi atau yang dikatakan dengan kegiatan coba-coba. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode antara lain berdiskusi dari

beberapa sumber, uji coba, pelaksanaan, dan kesimpulan hasil. Pembelajaran yang memungkinkan anak untuk melakukan berbagai aktivitas dapat membantu serta meningkatkan keterampilan berpikir kreatif anak.

4. Mengasosiasi (*Associating*)

Kegiatan asosiasi dalam tahapan pendekatan saintifik adalah tahap lebih lanjut, karena pada tahap ini anak mulai menggunakan pendekatan saintifik untuk membuat hubungan antara pengetahuan baru dan lama selama proses pembelajaran. Dalam proses asosiasi ini, anak menggunakan pendekatan saintifik untuk menalar tentang pengetahuan yang telah dipelajarinya selama proses pembelajaran dengan menggabungkan pengetahuan yang ada dengan pengetahuan baru yang diperoleh anak pada tahap pendekatan saintifik, sehingga menjadikan mereka lebih baik dalam memperoleh pengetahuan.

5. Mengkomunikasikan (*Communicating*)

Menurut Sujiono (dalam Utami, 2018), tahap mengkomunikasikan dalam pendekatan saintifik adalah proses menguatkan pemahaman anak terhadap pengetahuan baru yang diperoleh anak melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Mengkomunikasikan terjadi ketika anak berkomunikasi dengan mengungkapkan dalam berbagai bentuk, seperti gambar, karya seni, atau bercerita.

2.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Seseorang yang sebelumnya tidak mampu menjadi mampu dan yang tidak tahu bahwa mereka bisa mengetahui sesuatu akan berubah melalui proses perkembangan. Seseorang dikatakan berkembang ketika mau berproses dan menerima stimulus yang diberikan. Sedangkan, pengertian bahasa menurut Wiratno dan Santosa (2014) merupakan suatu alat komunikasi pada sekelompok masyarakat yang telah terorganisir dalam bentuk satuan-satuan huruf, seperti suku kata, kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, perkembangan bahasa merupakan proses berkembangnya kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, dapat dilihat dengan kemampuan

dalam menyusun dari huruf-huruf dapat jadi sebuah kata dan dari kata dapat jadi sebuah kalimat yang tertata baik dan dapat dipahami oleh yang mendengarkan.

2.2.1 Fungsi Bahasa

Pada kehidupan sebuah bahasa memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sebuah alat untuk melakukan komunikasi bersama orang yang berada di sekitar. Dari awal kehidupan sampai akhir kehidupan, manusia memerlukan bahasa agar mampu dipahami oleh orang lain serta untuk mengungkapkan atau mengekspresikan suatu perasaan atau keinginan. Oleh karena itu, bahasa memiliki beberapa fungsi yang dijabarkan oleh Dhieni dan Fridani (2007) serta Markus dkk. (2018) sebagai berikut:

1. Bahasa sebagai Fungsi Instrumental

Bahasa memiliki fungsi instrumental yaitu dimana anak menggunakan bahasa untuk memberitahukan keinginan serta perasaannya. Pada awal kehidupan, bahasa sangat penting karena menjadi instrumen atau alat yang menjadi perantara. Pada bayi juga walaupun belum mampu berbahasa (pralinguistik) dapat mengekspresikan keinginan atau perasaannya dengan cara menangis ketika merasa lapar dan tertawa ketika merasa senang.

2. Bahasa sebagai Fungsi Regulatif

Bahasa memiliki fungsi regulatif yaitu dimana anak menggunakan bahasa untuk mengatur atau mengontrol suatu situasi. Bahasa yang didengar oleh anak akan mampu mempengaruhi perilaku anak ketika belajar berbicara. Ketika anak melakukan kesalahan, anak akan berusaha mengatur bahasa yang digunakannya untuk mengontrol perilakunya.

3. Bahasa sebagai Fungsi Heuristik

Bahasa memiliki fungsi heuristik yaitu dimana anak menggunakan bahasa untuk dapat mengetahui banyak ilmu pengetahuan serta untuk mempelajari lingkungan di sekitarnya. Fungsi heuristik biasa disebut dengan pertanyaan karena sering digunakan dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban. Ketika anak bertanya mengenai suatu hal, orang dewasa akan menjelaskannya dan hal akan menjadi pengetahuan baru bagi

anak. Oleh karena itu, bahasa membantu anak untuk mengetahui pengetahuan atau hal baru serta membantu mengeksplorasi dan memecahkan masalah yang terjadi.

4. Bahasa sebagai Fungsi Interaksional

Bahasa memiliki fungsi interaksional yaitu anak dapat menjalin komunikasi untuk menjaga interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Karena bahasa, anak mampu membangun serta mempertahankan hubungan sosial dengan orang disekitarnya.

5. Bahasa sebagai Fungsi Personal

Bahasa memiliki fungsi personal yaitu dimana anak diberikan kesempatan untuk dapat mengekspresikan emosi serta perasaan yang dirasakannya. Pada usia dini, anak harus dibantu dan diajarkan penggunaan tata bahasa yang baik untuk mengekspresikan serta mengeksplorasi perasaannya agar perkembangan bahasa pada anak mampu berkembang secara baik.

6. Bahasa sebagai Fungsi Imajinatif

Bahasa memiliki fungsi imajinatif yaitu dimana anak dapat menceritakan mengenai cerita, dongeng, kisah, dan sejenisnya. Melalui bahasa, anak memiliki kebebasan untuk menciptakan impian atau keinginannya dengan cara berimajinasi. Pada usia dini, anak senang bermain memerankan peran seperti bermain masak-masakan, dokter-dokteran, polisi-polisian, dan yang lainnya.

7. Bahasa sebagai Fungsi Representasi

Bahasa memiliki fungsi representasi yaitu dimana anak dapat membuat sebuah pernyataan, menyampaikan tentang fakta serta pengetahuan yang diketahuinya dan melaporkan atau menjelaskan suatu realita yang terlihat atau kejadian yang terjadi pada orang lain. Karena ketika di sekolah anak sudah diajarkan mengenai kaidah gramatikal bahasa seperti membuat kalimat pernyataan, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat larangan, dan yang lainnya.

Sedangkan Chaer (dalam Wulandari, 2019) menjabarkan bahwa bahasa sebagai alat untuk melakukan komunikasi terdapat lima fungsi dasar, diantaranya yaitu:

1. Fungsi Informasi

Bahasa berperan sebagai fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain.

2. Fungsi Ekspresi

Bahasa berperan sebagai fungsi ekspresi untuk mewartakan konsep bahwa bahasa merupakan media bagi manusia untuk menghasilkan berbagai ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain.

3. Fungsi *Entertainment*

Bahasa sebagai fungsi *entertainment* adalah penggunaan bahasa untuk menghibur, menyenangkan, dan memuaskan batin seseorang.

4. Fungsi Eksplorasi

Bahasa sebagai fungsi eksplorasi merupakan penggunaan bahasa untuk menggambarkan sesuatu, kejadian, peristiwa, dan situasi yang terjadi di lingkungan atau yang dialami seseorang.

5. Fungsi Persuasi

Bahasa berperan sebagai fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mengajak atau mempengaruhi.

Berdasarkan dari kedua pendapat yang telah menjabarkan mengenai fungsi bahasa yang ternyata terdapat banyak fungsi, fungsi bahasa yang paling penting dan yang paling utama bagi anak adalah bahasa berfungsi untuk mampu melakukan komunikasi dengan orang disekitar, sehingga bahasa sangat penting untuk dikuasai oleh semua orang termasuk oleh anak usia dini. Karena jika tidak dapat menggunakan bahasa maka akan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.

2.2.2 Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Jamaris (dalam Susanto, 2011, hlm. 77), menyebutkan aspek-aspek yang memiliki berhubungan dengan perkembangan Bahasa anak usia dini dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu:

1. Kosakata

Kosakata merupakan nama-nama kata yang dikumpulkan oleh anak dengan cara mendengarkan apa yang diucapkan orang disekitarnya. Kosakata sangat dibutuhkan karena untuk menunjang anak dalam berkomunikasi, karena jika kosakata yang dimiliki anak sedikit maka anak akan susah Ketika ingin berkomunikasi dengan orang lain karena sedikitnya kosakata yang anak ketahui. Pada anak usia dini perkembangan kosakatanya berkembang dengan pesat karena daya ingat yang dimiliki anak usia dini sangat tinggi yaitu dengan cara mendengar apa yang diucapkan orang disekitarnya.

2. Sintaksis (Tata Bahasa)

Sintaksis atau tata Bahasa merupakan aturan yang digunakan dalam berkomunikasi agar dapat membuat kalimat dengan baik dan benar. Penggunaan tata bahasa yang tidak sesuai dengan SPO (Subjek-Predikat-Objek) maka akan memiliki arti yang berbeda dengan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, perkembangan bahasa pada tata bahasa sangat penting agar anak terbiasa dan dapat menggunakan tata bahasa yang baik dan benar ketika melakukan komunikasi dengan orang disekitarnya. Walaupun tata bahasa tidak diajarkan secara langsung kepada anak, anak tetap dapat mempelajarinya secara tidak langsung yaitu Ketika mendengarkan dan melihat orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya Ketika melakukan komunikasi atau berbicara, dengan demikian anak pun dapat mengetahui cara berkomunikasi yang baik dan benar.

3. Semantik

Semantik merupakan menggunakan kata sesuai dengan tujuannya. Anak-anak usia dini sudah mulai dapat mengekspresikan pendapat, perasaan dan keinginannya. Misalnya untuk menunjukkan penolakan anak akan berkata “tidak mau atau tidak suka”.

2.2.3 Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak yaitu aspek perkembangan bahasa. Pada tiap anak terjadi perkembangan yang berbeda-beda, karena itu

karakteristik yang dimiliki anak menjadi unik. Seperti halnya aspek perkembangan yang lain, aspek perkembangan bahasa anak juga memiliki tahapan-tahapan perkembangan. Umumnya tahapan perkembangan bahasa pada anak dikelompokkan berdasarkan kelompok usianya. Tahap perkembangan bahasa anak menurut Guntur (dalam Susanto, 2011, hlm. 75) dikelompokkan sebagai berikut ini:

1. Tahap I (pralinguistik). Tahap ini terjadi ketika anak berusia 0-1 tahun. Pada tahap ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:
 - a. Tahap meraban I (paralinguistik pertama). Terjadi pada rentang usia dari 1-6 bulan, ditandai dengan anak dapat tertawa, menangis dan menjerit.
 - b. Tahap meraban II (paralinguistik kedua). Terjadi pada rentang usia dari 6-12 bulan. Tahap ini merupakan tahap kata tanpa makna yang pada dasarnya anak sudah mulai berceloteh dengan kata-kata yang belum memiliki makna.
2. Tahap II (linguistik). Tahap ini terjadi ketika anak berusia 1-2 tahun. Pada tahap ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:
 - a. Tahap I (holofrastik). Tahap ini terjadi pada usia anak 1 tahun. Pada tahap ini anak akan mulai memberikan makna pada frasa atau kalimat yang diucapkannya dalam satu kata. Pada tahap ini juga perbendaharaan kata anak kurang lebih terdapat 50 kosakata.
 - b. Tahap II (frasa). Tahap ini terjadi pada rentang usia anak 1-2 tahun. Anak dalam tahap ini mulai dapat menyebutkan dua kata. Kosakata anak dalam tahap ini juga semakin bertambah sekitar 50-100 kosakata.
3. Tahap III (pengembangan tata bahasa). Tahap ini terjadi ketika anak berusia 3-5 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu membuat kalimat ditandai dengan penggunaan S-P-O-K yang sudah sesuai dengan tata bahasa, sehingga anak mampu membuat beberapa kata agar jadi satu kalimat.
4. Tahap IV (tata bahasa menuju dewasa). Ketika tahap ini terjadi anak dengan berusia 6-8 tahun. Keterampilan tata bahasa anak dalam tahap ini sudah

berkembang, ditandai dengan dari kalimat sederhana dapat digabungkan agar jadi kalimat yang kompleks.

2.2.4 Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek perkembangan bahasa anak agar dapat berkembang dengan baik sesuai dengan usianya maka harus diberikan stimulus yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Pada Permendikbud 146 Tahun 2014 perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun dibagi kedalam 3 ruang lingkup, yaitu:

1. Bahasa Reseptif (menyimak dan membaca)

Pada ruang lingkup kemampuan bahasa reseptif terdapat beberapa pencapaian yang diuraikan kembali yaitu:

 - a. Melaksanakan perintah yang kompleks sesuai aturan yang diberikan
 - b. Menyatakan kembali yang didengar dengan menggunakan lebih banyak kosakata
2. Bahasa Ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)

Pada ruang lingkup kemampuan berbahasa ekspresif terdapat beberapa pencapaian yang diuraikan kembali yaitu:

 - a. Mengutarakan perasaan, gagasan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat ketika melakukan komunikasi
 - b. Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa
 - c. Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana
 - d. Menunjukkan sikap suka baca buku pada buku yang anak kenali
3. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya

Pada ruang lingkup keaksaraan awal terdapat beberapa pencapaian yang diuraikan kembali yaitu:

 - a. Membuat gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata
 - b. Menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis)
 - c. Menyebutkan angka ketika ditunjukkan lambang bilangan
 - d. Menyebutkan jumlah benda dengan menghitung

- e. Menuliskan namanya sendiri dari beberapa huruf

Sedangkan yang dijelaskan dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terbagi menjadi tiga ruang lingkup pada anak usia 5-6 tahun, diantaranya yaitu:

1. Memahami Bahasa

Pada ruang lingkup memahami bahasa terdapat beberapa tingkat pencapaian yang diuraikan kembali yaitu:

- a. Mengulang kalimat yang didengar yang lebih kompleks
- b. Memahami beberapa perintah yang diberikan dengan bersamaan
- c. Senang serta menghargai bacaan
- d. Memahami aturan permainan

2. Mengungkapkan Bahasa

Pada ruang lingkup mengungkapkan bahasa terdapat beberapa tingkat pencapaian yang diuraikan kembali yaitu:

- a. Menyebutkan bunyi yang sama dari sekelompok gambar
- b. Anak menjawab pertanyaan kompleks yang telah diajukan
- c. Menyusun sebuah kalimat yang sederhana dengan struktur yang lengkap
- d. Berkomunikasi secara lisan, memiliki kosakata, dan mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung
- e. Melanjutkan bagian dari cerita atau dongeng yang telah didengarkan
- f. Menunjukkan pemahaman tentang konsep-konsep dalam buku cerita
- g. Mengungkapkan lebih banyak kata agar dapat menyatakan ide kepada orang lain

3. Keaksaraan

Pada ruang lingkup keaksaraan terdapat beberapa tingkat pencapaian yang diuraikan kembali yaitu:

- a. Mengenali nama dari bunyi dari awalan huruf yang ada di sekitar anak
- b. Menyebutkan simbol dari huruf yang telah dikenal

- c. Memahami hubungan antara bunyi huruf dan bentuk
- d. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf yang sama pada awal kata
- e. Memahami arti kata-kata dalam cerita
- f. Membacakan nama sendiri
- g. Menuliskan nama sendiri

Berdasarkan dari beberapa indikator yang dijelaskan di atas, maka indikator perkembangan bahasa yang digunakan pada penelitian ini merupakan indikator perkembangan bahasa menurut Permendikbud 146 yang mana peneliti mengambil lima indikator perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yang telah disesuaikan dan dibutuhkan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

1. Anak mampu menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis)
2. Anak mampu mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi
3. Anak mampu membuat tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata
4. Anak mampu menyebutkan jumlah gambar dengan cara menghitung
5. Anak mampu menceritakan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan dengan kalimat sederhana

2.3 Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Menstimulus Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Implementasi pendekatan saintifik sudah mulai diterapkan pada pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ketika menggunakan Kurikulum 2013. Implementasi pendekatan saintifik sangat penting untuk diterapkan pada pembelajaran PAUD karena dapat menstimulasi serta mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan bahasa. Hal ini dapat dicapai dengan membuat anak terlibat secara langsung selama pembelajaran berlangsung. Berikut implementasi pendekatan saintifik yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan Bahasa anak usia dini yaitu sebagai berikut ini:

1. Mengamati (*Observing*)

Mengamati merupakan kegiatan yang melibatkan panca indera anak untuk mengetahui atau mengenali suatu benda atau objek yang sedang diamati. Pada kegiatan mengamati ini guru dapat menjadikan media pembelajaran dengan membawa bendanya secara langsung, menonton video atau dengan membawa gambar mengenai sesuatu hal yang akan dipelajari anak, dan membawa anak untuk mengeksplorasi lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan karena pada kegiatan ini anak akan mengamati dengan menggunakan panca inderanya sehingga semua panca indera anak harus terstimulasi dengan baik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh anak dapat memiliki makna yang tinggi. Karena memanfaatkan beberapa sumber pendidikan juga dapat bermanfaat bagi anak-anak untuk meningkatkan perkembangan bahasa mereka di tahun-tahun awal perkembangan yaitu karena saat kegiatan mengamati anak akan mendapatkan hal baru yang mana hal tersebut dapat menambah pengetahuan serta pengalaman untuk anak. Misalnya ketika guru memberikan pembelajaran mengenai makanan khas yang ada di daerah, guru menyiapkan sebuah gambar makanan akan tetapi lebih bagus jika membawa secara langsung makanannya dan kemudian mengajak anak untuk menyebutkan nama makanan tersebut dengan guru yang terlebih dahulu menyebutkan namanya baru kemudian anak mengikuti. Menurut Rahardjo (2019) penggunaan benda nyata tiga dimensi sebagai media pembelajaran dapat menghasilkan pengamatan yang berbeda daripada dengan media yang dua dimensi, karena media belajar yang dua dimensi hanya dapat menstimulasi satu satu indra saja yaitu indera penglihatan sedangkan media pembelajaran tiga dimensi dapat menstimulasi beberapa indra secara bersamaan. Sehingga hal tersebut dapat menstimulasi panca indera anak.

2. Menanya (*Questioning*)

Menanya merupakan kegiatan yang memulai proses agar yang anak ketahui saat ini dapat dibandingkan dengan yang anak pelajari tentang informasi baru. Anak akan mengajukan banyak pertanyaan karena anak

selalu ingin tahu mengenai sesuatu hal yang baru, hal tersebut dapat meningkatkan cara berpikir kritis anak sehingga sebagai guru harus mampu untuk menstimulasi pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari anak. Karena pendekatan saintifik pembelajarannya berpusat pada anak maka anak harus didorong untuk selalu bertanya baik tentang yang sedang dipelajari atau hal lain yang ingin diketahui oleh anak. Misalnya Ketika guru memberikan pembelajaran mengenai makanan khas yang ada di daerah, anak akan mulai bertanya seperti “Ibu itu makanan Namanya apa?” atau “Ibu itu makanan terbuat dari apa?”. Ketika anak mulai mengajukan banyak pertanyaan, guru harus dapat menstimulasi pertanyaan tersebut agar anak mampu berpikir kritis. Sehingga hal tersebut dapat menstimulasi perkembangan Bahasa anak usia dini. Menurut Munawaroh dan Retyanto (2016) anak pada dasarnya senang bertanya dan Ketika anak tidak memiliki gagasan untuk mengajukan pertanyaan maka guru dapat memancingnya dengan pertanyaan yang membuat anak untuk berpikir kritis.

3. Mengumpulkan Informasi (*Collecting*)

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan kegiatan dimana anak mampu melakukan kegiatan coba – gagal – coba lagi. Kegiatan mengumpulkan informasi ini dapat dilakukan dengan cara meminta anak untuk mengamati sesuatu yang sedang dipelajari dengan cara melihat media pembelajaran atau peraga yang telah disiapkan oleh guru yaitu dapat berupa gambar, buku, video, atau mainan anak (Marwiyati dan Istiningsih, 2021). Pada kegiatan mengumpulkan informasi ini dapat memacu anak untuk berpikir kritis yang fleksibel yaitu dengan menemukan penyelesaian masalah yang tidak hanya terpaku pada satu cara akan tetapi dengan berbagai cara untuk menyelesaikan masalahnya. Misalnya Ketika guru memberikan pembelajaran mengenai makanan khas yang ada di daerah, anak dapat mengumpulkan informasi terlebih dahulu mengenai nama-nama dari makanan khas dari media pembelajaran baik dari gambar, *flashcard*, buku, atau video. Guru meminta anak untuk mencoba menulis nama makanan di atas kertas yang telah disediakan. Pada pendekatan saintifik

guru berperan sebagai fasilitator dengan menyiapkan beberapa media pembelajaran yang dapat menunjang dan mempermudah saat proses pembelajaran anak sehingga dapat membantu anak dalam berpikir kreatif guna untuk memecahkan masalah dan memiliki pemikiran yang terbuka terhadap pengalaman baru sebagai ciri dari anak yang kreatif. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Kenedi (dalam Marwiyati dan Istiningsih, 2021) dalam penelitiannya yaitu untuk dapat mengembangkan kreativitas anak diperlukan media pembelajaran yang bervariasi juga.

4. Mengasosiasi (*Associating*)

Mengasosiasi atau menalar merupakan suatu kegiatan dimana anak menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak dengan pengetahuan baru yang diperoleh anak selama proses pembelajaran, kemudian menggabungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak dan menarik kesimpulan. Dengan menghubungkan pengetahuan baru yang diperoleh anak, maka anak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik dan semakin memperkuat pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak. Utami (2018) menjelaskan bahwa pada kegiatan mengasosiasi atau menalar guru dapat memfasilitasi anak dengan melakukan kegiatan diskusi untuk menampung semua informasi atau pengetahuan yang diketahui oleh masing-masing anak yang kemudian dirangkum untuk membuat kesimpulan bersama mengenai hal yang telah dibahas selama proses pembelajaran. Misalnya Ketika guru memberikan pembelajaran mengenai makanan khas yang ada di daerah, setelah anak mengamati serta mengumpulkan informasi dari kegiatan yang sebelumnya telah dilakukan kemudian guru mengajak anak untuk berdiskusi atau bercakap-cakap mengenai pengetahuan baru yang telah didapatkan anak selama pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki anak untuk menggabungkan pengetahuan tersebut sehingga anak mendapatkan penguatan atau pengetahuan yang lebih baik. Sehingga dengan melakukan kegiatan tersebut perkembangan bahasa pada anak mampu terstimulasi secara baik dengan anak berkegiatan berdiskusi serta bercakap-cakap.

5. Mengkomunikasikan (*Communicating*)

Mengkomunikasikan merupakan kegiatan penguatan untuk anak mengenai pemahaman tentang pengetahuan baru yang telah didapatkan oleh anak dari selama proses kegiatan berlangsung. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat dilakukan dengan anak menyampaikan atau mengungkapkan mengenai gambar yang dibuat anak, hasil karya atau menceritakan Kembali kegiatan yang telah dilakukan anak. Misalnya Ketika guru memberikan pembelajaran mengenai makanan khas yang ada di daerah, lalu pada saat kegiatan mengumpulkan informasi atau mencoba anak membuat sebuah gambar atau hasil karya mengenai makanan tersebut, maka pada kegiatan mengomunikasikan ini anak dapat menceritakan tentang gambar atau hasil karya yang telah dibuatnya, atau menceritakan Kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan anak selama proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik karena anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan atau menceritakan kegiatan yang telah dilakukan oleh anak dengan menggunakan kalimat sederhana. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Marwiyati dan Istiningsih (2021) dengan anak melakukan kegiatan menceritakan kembali kegiatan atau hasil karya agar dapat mengasah keterampilan anak dalam mengutarakan ide atau pendapatnya dengan lancar di depan banyak orang dengan kalimat yang benar.

Perkembangan bahasa anak usia dini dapat distimulasi dan dikembangkan sesuai dengan hasil perkembangan bahasa yang telah direncanakan sebelumnya dengan menggunakan metode saintifik pada proses pembelajaran dengan cara yang tepat dan mengikuti tahapan-tahapannya. Pendekatan saintifik dalam pendidikan memberikan penekanan yang kuat pada anak, memberikan anak lebih banyak kesempatan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi lingkungannya. Selain itu, pada saat pembelajaran guru yang berperan sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi anak dengan media dan metode pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.